

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hakikat Teologi Kerapuhan

1. Kerapuhan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "rapuh" digunakan untuk menjelaskan kondisi suatu objek yang telah mengalami kerusakan fisik, seperti patah, pecah, atau sobek. Selain itu, kata ini juga merujuk pada kelemahan atau sakit-sakitan, terutama dalam konteks tubuh yang kecil dan lemah. Selain itu, "rapuh" juga menggambarkan ketidakstabilan atau kurangnya keteguhan, khususnya terkait dengan pendirian seseorang.

Sementara itu, "kerapuhan" merupakan kata benda yang merujuk pada keadaan atau sifat rapuh itu sendiri, khususnya dalam konteks kelemahan, terutama yang terkait dengan hati atau perasaan seseorang.⁸ Konsep kerapuhan manusia merupakan gagasan filosofis dan teologis yang mengakui keterbatasan alami yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam bukunya "The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society" Henry Nouwen menguraikan bahwa kerapuhan adalah kesadaran akan ketergantungan kita pada Allah dan hubungan yang saling tergantung di antara sesama manusia.

Nouwen menegaskan bahwa kesadaran akan kerapuhan ini tidak hanya mengingatkan kita akan ketidaksempurnaan diri, melainkan juga memanggil

⁸ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1171.

kita untuk lebih menerima kasih dan belas kasihan, baik dari Tuhan maupun sesama manusia. Dalam pandangan ini, kerapuhan bukanlah sesuatu yang harus disembunyikan, tetapi sebuah panggilan untuk diterima dengan penuh kerendahan hati dan diperlakukan dengan penuh pengertian. Ini mendorong kita untuk hidup dalam kesadaran yang mendalam akan kasih-sayang dan pengampunan, yang merupakan aspek kunci dari kehidupan spiritual dan filosofis manusia.⁹ Kristine A. Culp menjelaskan bahwa akar kata "kerapuhan" dalam bahasa Latin menunjukkan kepada luka atau lukai. Baginya, kerapuhan dipahami sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari pengalaman manusia yang sekaligus menggambarkan kelemahan serta membawa potensi kemuliaan..¹⁰

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kerapuhan mengacu pada keadaan atau sifat rapuh yang mencakup kerusakan fisik, kelemahan atau sakit-sakitan, serta ketidakstabilan atau kurangnya keteguhan. Konsep Kerapuhan memicu kesadaran akan ketergantungan pada Allah dan hubungan saling ketergantungan antar manusia, mendorong untuk menerima kasih dan belas kasihan dengan kerendahan hati. Ini memperkaya kehidupan spiritual dan filosofis manusia, menghadirkan kesadaran mendalam akan kasih-sayang dan pengampunan.

⁹ Henri J. M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society* (Crown Publishing Group, 2013), 9.

¹⁰ Kristine A. Culp, *Vulnerability and Glory: A Theological Account*, 1st ed. (Louisville, Ky: Westminster John Knox Press, 2010), 3.

2. Teologi Kerapuhan

Teologi kerapuhan melibatkan pendekatan yang menerima dan memahami bahwa manusia rentan dan memiliki kelemahan. Ini berarti kita tidak menolak atau menghindari ketidaksempurnaan kita, tetapi justru menyambutnya sebagai bagian alami dari kehidupan kita. Dalam konteks ini, teologi kerapuhan 'memeluk yang rapuh' dengan cara mengakui bahwa setiap orang mengalami kesulitan dan penderitaan, dan ini merupakan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara spiritual. Dengan demikian, teologi kerapuhan mengajarkan tentang bagaimana menerima dengan berani dan penuh belas kasihan segala kelemahan dan penderitaan yang kita alami.¹¹

Joas Adiprasetya Dalam tulisannya yang berjudul "Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan," menyajikan dua definisi tentang kerapuhan, yang terinspirasi oleh pandangan Judith Butler. Pertama, ia menjelaskan bahwa kerapuhan adalah sesuatu yang melekat secara internal pada kemanusiaan kita, sebagai ciri inheren yang universal. Ini berarti kerapuhan dipahami sebagai bagian dari sifat manusia yang rapuh dan fana, yang diberikan oleh Tuhan. Kedua, Adiprasetya menguraikan bahwa kerapuhan juga bisa menjadi hasil dari faktor-faktor eksternal. Kerapuhan dalam konteks ini dianggap sebagai kondisi yang berasal dari luar diri manusia, seperti situasi sosial, lokal, atau konstruksi budaya. Sebagai contoh, dia menyebutkan bahwa seseorang dengan disabilitas

¹¹ Nouwen, *The Wounded Healer*, 6.

fisik mungkin mengalami perlakuan tidak adil atau penindasan dari masyarakatnya.

Dengan kedua definisi tersebut, Adiprasetya menyoroti bahwa kerapuhan memiliki aspek inheren dan eksternal. Sementara kerapuhan yang inheren tidak dapat diubah karena merupakan bagian dari hakikat kemanusiaan, kerapuhan yang bersifat eksternal dapat dimodifikasi atau diatasi. Misalnya, jika kerapuhan eksternal seseorang terkait dengan ketidakadilan atau kekerasan, tindakan perlawanan dan pemberhentian perlu dilakukan.¹² Kerapuhan dalam teologi sering berfluktuasi di antara dua konsep mendasar. Di satu sisi, kerapuhan dipahami sebagai kenyataan pahit yang dihadapi manusia, yang mendekatkannya pada potensi luka. Pada titik ini, kerapuhan mengajukan sebuah panggilan etis untuk mendukung mereka yang lebih rentan. Di sisi lain, kerapuhan dipahami sebagai kondisi dasar manusia. Pada pandangan ini, kerapuhan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari hakikat kemanusiaan, dan karena itu tidak bisa dihilangkan, melainkan harus diterima dan dipeluk.¹³

Heike Springhart menyoroti bahwa dalam pembicaraan teologis tentang kerapuhan, terlalu sering terperangkap dalam konteks dosa manusia. Dosa dianggap sebagai penyebab utama kerapuhan manusia. Dalam perspektif seperti ini, teologi gagal melihat kerapuhan dalam kerangka antropologi Kristen yang

¹² Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2021), 12.

¹³ Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan.*, 14–15.

lebih komprehensif dan realistis. Kerapuhan tidak hanya akibat dari dosa, meskipun dosa memainkan peran penting dalam kesadaran kita tentang penyebaran dosa sosial atau struktur.¹⁴

Dari Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa teologi kerapuhan merupakan pendekatan yang mengakui dan menerima kerentanan serta kelemahan manusia sebagai bagian alami dari kehidupan. Ini menandakan sebuah sikap yang tidak menolak ketidaksempurnaan, melainkan menyambutnya sebagai peluang untuk tumbuh secara spiritual. Teologi kerapuhan mengajarkan kita untuk memeluk dengan berani dan penuh belas kasihan segala kesulitan dan penderitaan yang kita alami.

Selain itu, terdapat dua konsep mendasar dalam pemahaman tentang kerapuhan: sebagai kenyataan pahit yang mendekatkan manusia pada potensi luka, dan sebagai kondisi dasar manusia yang tak terpisahkan dari hakikat kemanusiaan. Namun, seringkali pembicaraan tentang kerapuhan terperangkap dalam konteks dosa manusia, di mana dosa dianggap sebagai penyebab utama kerapuhan. Ini menyoroiti kebutuhan akan kerangka pemahaman yang lebih komprehensif dan realistis dalam teologi kerapuhan, yang memandang kerapuhan sebagai lebih dari sekadar hasil dari dosa, namun juga sebagai bagian integral dari pengalaman manusia yang kompleks.

3. Kerapuhan Menjadi Kekuatan

¹⁴ Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*, 20–21.

Selama berabad-abad, teolog telah mengajarkan tentang konsep dosa awal, dimana disini dosa awal merupakan penyebab utama dari kerapuhan manusia, konsep alkitabiah tentang manusia sebagai makhluk yang terbentuk dari tanah dan dihidupkan oleh nafas menegaskan kerapuhan kita.¹⁵ Namun kerapuhan itu sendiri bukan akibat dari dosa melainkan sebuah hubungan dengan Allah yang satu di dalam Kristus dengan sebuah relasi gerejawi.¹⁶

Kerapuhan tidak selalu merujuk pada kelemahan atau tidak daya namun kerapuhan merupakan hal yang penting yang berada dalam diri manusia untuk saling membutuhkan satu dengan yang lain, baik itu makhluk hidup maupun bumi. Kerapuhan bisa menjadi sebuah kekuatan yang dapat menggerakkan kehidupan Bersama maupun kehidupan pribadi kita. Kerapuhan bukan hanya mengarah pada kelemahan kita tetapi dapat dikatakan bahwa kerapuhan kejayaan ataupun kegembiraan seperti Clup dia melihat kerapuhan itu sendiri sebagai sebuah kemenangan di mana dalam usaha untuk mengubah kerapuhan itu menjadi sebuah kekuatan dan kemenangan pandangan Culp dilakukan dengan memiliki komitmen hidup di hadapan Allah.¹⁷

Kerapuhan bukanlah hanya tentang kelemahan namun kerapuhan adalah keadaan yang tidak diinginkan oleh seseorang , David H. Jensen mengatakan bahwa Roh Kudus akan selalu menambahkan dan meraih tubuh-tubuh, dia

¹⁵ Culp, *Vulnerability and Glory*, 3.

¹⁶ Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*, 20.

¹⁷ Culp, *Vulnerability and Glory*, 4–6.

hadir dalam tubuh yang terluka dan rapuh sehingga kita menemukan keindahan yang sejati serta merangkul kerapuhan, melalui Roh Kudus ia merangkul sebuah kerapuhan menjadi sesuatu keindahan.¹⁸

Kesadaran akan kerapuhan pada diri seringkali menghadirkan sebuah kedileman di mana kelemahan itu adalah. Pertama, ada sikap yang menerima kerapuhan sebagai bagian esensial dari keberadaan, seperti yang terungkap dalam Alkitab. Alkitab menegaskan bahwa manusia, sebagai makhluk ciptaan, terbentuk dari debu dan tanah, sebuah tanda akan kerapuhannya. Kitab suci penuh dengan narasi tentang kerapuhan manusia, termasuk jatuhnya dalam dosa, ketidakberdayaan, pembuangan Israel, penderitaan, dan penolakan. Bahkan di tengah kejayaan seorang raja seperti Daud, Alkitab menunjukkan kerapuhannya melalui dosa perzinahan. Bahkan tokoh agung seperti Rasul Paulus diangkat sebagai contoh kerapuhan. Murid yang paling dekat dengan Yesus pun, mengkhianati-Nya.

Alkitab secara konsisten menggambarkan tokoh-tokohnya dalam konteks kerapuhan mereka, meski juga mencatat kesuksesan mereka. Dengan demikian, kerapuhan manusia telah diakui, diterima, dan dijawab oleh Allah melalui berbagai pengalaman manusia dengan-Nya dan sesamanya, baik secara personal maupun kolektif. Kedua, ada kecenderungan untuk menolak kerapuhan karena

¹⁸ Deborah van den Bosch, "Spirit, Vulnerability and Beauty – a Pneumatological Exploration," *NGTT is now Stellenbosch Theological Journal (STJ)* 55, no. 3–4 (2014), accessed May 4, 2024, <https://ngtt.journals.ac.za/pub/article/view/668>.

keinginan untuk mencapai kesempurnaan dalam segala hal. Meskipun menyadari kerapuhan sebagai sifat yang melekat, manusia sering kali berjuang untuk mengatasi kerapuhan tersebut dengan mencari kesuksesan, popularitas, dan kemewahan materi. Di dalam diri manusia, terdapat keinginan untuk mencapai kesempurnaan, meskipun menyadari bahwa itu tidak mungkin. Kerapuhan dianggap sebagai halangan untuk mencapai tujuan tersebut, sehingga sering kali diusahakan untuk disamarkan, diabaikan, atau ditindas.

Nouwen mengusulkan lima langkah untuk menghadapi masa-masa sulit dan merangkul kerapuhan diri. Langkah-langkah tersebut mencakup: langkah pertama yang penting adalah menghadapi penderitaan. Ini melibatkan keberanian untuk mengalami dan memproses penderitaan tersebut. Nouwen juga menegaskan bahwa melepaskan dengan sukarela adalah kunci untuk menerima. Terlepas dari kepercayaan bahwa kita harus menahan sesuatu dengan erat, melepaskannya dapat membawa kebebasan yang tidak terduga.

Langkah ketiga adalah menolak fatalisme dan menerima iman sebagai gantinya. Nouwen memperingatkan bahwa sikap fatalis dapat menghambat kesembuhan dan memperkuat persepsi bahwa tidak ada harapan. Dengan iman kitab Isa membuat sesuatu yang baru dan tanggung jawab. Langkah keempat adalah melampaui kesedihan pribadi dengan kasih sayang terhadap orang lain. Nouwen menjelaskan bahwa kasih sayang sejati melibatkan empati dan berbagi dalam penderitaan orang lain. Ini memungkinkan kita untuk menjadi berkat bagi orang lain dan merasakan perasaan yang diperlukan dan bisa diterima.

Langkah terakhir, menurut Nouwen adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi penderitaan dengan penerimaan dan keyakinan. Ini bukan tanda keputusasaan, tetapi persiapan untuk melihat kehidupan dengan cara yang baru dan mempercayakan diri kepada Allah.¹⁹ Dengan merangkul kerapuhan dan menerima pertolongan dari Allah, kerapuhan dapat menjadi kekuatan yang mengubah hidup. Yang dapat mengubah pengalaman menyakitkan menjadi sumber kekuatan dan perayaan hidup dalam hubungan dengan Allah dan sesama. Nouwen memberikan tahapan ini sebagai bimbingan untuk mengelola penderitaan dan mengubahnya menjadi pengalaman yang memperkuat.

Merangkul Kerapuhan seseorang dapat kita lihat dari bagaimana kita merespons tindakan mereka. Jika respons kita difokuskan pada strategi dan saran yang konstruktif untuk pertumbuhan pribadi mereka, hal tersebut dapat membantu mereka menghadapi kehidupan dengan lebih tegar dan yakin akan diri mereka sendiri.²⁰

Kerapuhan manusia merupakan realitas yang tak terhindarkan, yang terungkap baik melalui konsep dosa awal dalam teologi maupun dalam narasi Alkitab tentang manusia yang terbentuk dari debu dan tanah. Meskipun kerapuhan dapat dihadapi dengan dua sikap, yakni menerima atau menolaknya,

¹⁹ Dahlia Vera, "Sakramen Cara Allah Merengkuh Kerapuhan Manusia" (n.d.): 4–5, accessed April 10, 2024, https://www.academia.edu/26399898/Sakramen_cara_Allah_merengkuh_kerapuhan_manusia.

²⁰ "Kerapuhan - Gambaran Umum | Topik ScienceDirect," accessed April 10, 2024, <https://www.sciencedirect.com/topics/engineering/brittleness>.

para teolog seperti Nouwen menekankan pentingnya merangkul kerapuhan sebagai bagian penting dari pengalaman manusia. Nouwen mengusulkan lima langkah untuk mengelola kerapuhan, yang melibatkan menghadapi penderitaan, melepaskan dengan sukarela, menerima iman sebagai gantinya, berbagi kasih sayang dengan orang lain, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi penderitaan dengan penerimaan dan keyakinan. Dengan menerima bantuan Allah, kerapuhan dapat menjadi sumber kekuatan yang memperkuat, mengubah pengalaman menyakitkan menjadi perayaan hidup dalam hubungan dengan Allah dan sesama.

B. Hakikat Disiplin Gerejawi

1. Disiplin Gerejawi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, disiplin dijelaskan sebagai tata tertib, ketaatan, atau kepatuhan terhadap peraturan, dengan usaha untuk mematuhi tata tertib tersebut.²¹ sedangkan Istilah "gereja" dalam Bahasa Indonesia berasal dari bahasa Portugis "Igreja", yang mengandung makna "sekawan domba yang dipimpin oleh seorang gembala". Dalam Bahasa Yunani, terdapat dua kata yang sering digunakan, yaitu "Ekklesia", yang terbentuk dari kata "ek" yang berarti keluar, dan "kaleo" yang berarti memanggil. Dengan demikian, "gereja" dalam bahasa Yunani merujuk pada orang-orang yang dipanggil keluar dari dunia untuk menjadi saksi-saksi Tuhan.

²¹ Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, 358.

Konsep ini menunjukkan bahwa gereja dipanggil untuk keluar dari kegelapan dunia dan masuk ke dalam terang yang ajaib. Selain itu, "kuriakon" merujuk pada milik Kristus (kurios) dan penghormatan terhadap namanya. Hal ini menegaskan bahwa gereja bukanlah organisasi yang didirikan oleh atau untuk sekelompok orang tertentu, melainkan mereka yang telah dipanggil dan dikumpulkan oleh Tuhan sendiri.²²

Mendengar istilah "disiplin gereja," banyak orang mungkin langsung berpikir tentang aspek negatif seperti hukuman. Namun, Yesus mengajarkan agar kita tidak menghakimi agar tidak dihakimi. Disiplin gereja sebenarnya adalah bentuk penggembalaan yang bertujuan untuk membina dan mendidik orang menjadi murid. Saat seseorang dikenai tindakan disiplin gereja, mereka sedang dalam proses pembentukan karakter dan pendidikan dalam kerangka kekristenan. Tujuan sebenarnya dari disiplin gereja adalah untuk mengembalikan seseorang yang tersesat kepada jalan yang Allah kehendaki.²³

Menurut Calvin, disiplin gerejawi ialah menjaga ketertiban di dalam komunitas gereja serta mengupayakan upaya untuk menghindari dan mengatasi dosa. Disiplin gerejawi dianggap sebagai sarana untuk mendorong individu

²² Timotius Sukarman, *Gereja Yang Bertumbuh Dan Berkembang* (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), 17.

²³ Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 11.

yang melakukan dosa untuk menyesali perbuatannya dan beralih ke jalan pertobatan, dengan tujuan membantu mereka mencapai keselamatan.²⁴

Disiplin gerejawi merujuk pada pengawasan terhadap kehidupan dan ajaran sesuai dengan prinsip-prinsip. Jemaat awal menganggap kehidupan yang kudus dan berkenan kepada Allah sebagai hal yang sangat penting (1 Tesalonika 2:12), serta melihat pelanggaran terhadap norma kesucian sebagai ancaman terhadap keselamatan (1 Korintus 6:9-10). Sejak awal gereja, orang-orang yang melakukan dosa serius bisa dikecualikan dari komunitas jemaat (1 Korintus 5:1-8; Matius 18:15-18). Pengucilan dari persekutuan gerejawi, yang ada dalam agama Yahudi (Yohanes 9:22,34), dalam konteks gereja diperjelas terutama terkait dengan perjamuan kudus (1 Korintus 11:27-32), yang merupakan lambang keselamatan yang diperoleh oleh orang percaya dan bisa hilang karena gaya hidup yang bertentangan dengan hukum Allah. Selain itu, ajaran sesat juga bisa menjadi dasar untuk teguran (Titus 3:10-11), meskipun pengucilan dari jemaat karena alasan bidat baru menjadi relevan setelah era Perjanjian Baru.²⁵

Bucer menyatakan bahwa disiplin gerejawi merupakan salah satu karakteristik yang penting dari sebuah gereja, yang secara teknis dapat dianggap sebagai tanda atau ciri khasnya. Disiplin ini memiliki potensi untuk memperkuat

²⁴ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 147.

²⁵ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*.146.

"syaraf" gereja, tetapi yang lebih penting adalah ajaran tentang Kristus yang membangun hati dan jiwa individu dalam gereja.²⁶

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Disiplin gerejawi adalah usaha untuk menjaga ketertiban, ketaatan, dan kepatuhan terhadap aturan dalam lingkungan gereja. Tujuannya adalah membentuk komunitas orang percaya agar hidup sesuai dengan ajaran dan panggilan Kristus. Ini mencerminkan komitmen untuk hidup sesuai dengan panggilan Tuhan, meninggalkan dunia dan memasuki cahaya Kristus, serta mengakui bahwa gereja adalah milik Kristus dan dipanggil untuk memuliakan-Nya. Disiplin gerejawi juga melibatkan pengawasan terhadap kehidupan dan ajaran, dengan tujuan menghindari dan mengatasi dosa serta membantu individu mencapai keselamatan melalui pertobatan. Sejak awal gereja, disiplin gerejawi telah menjadi karakteristik penting dari sebuah gereja, yang memperkuat komunitas gereja dan membangun hati serta jiwa individu dalam persekutuan gereja.

2. Tujuan Disiplin Gerejawi

Pelaksanaan disiplin gerejawi dalam Tata Gereja Toraja Pasal 26 Ayat 2 dilakukan dengan tujuan yang tegas dan menyeluruh, disiplin gerejawi dilaksanakan dengan tujuan pertama untuk memuliakan Allah, kedua untuk memperoleh pertobatan dan keselamatan bagi orang-orang yang berdosa, ketiga untuk memberikan peringatan dan pengajaran kepada semua anggota jemaat

²⁶ Mcgranth Alister E, *Sejara Reformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 258.

agar memelihara kekudusan jemaat Kristus, dan keempat untuk menegaskan bahwa pintu kerajaan surga tertutup bagi orang yang terus hidup dalam dosa, namun terbuka bagi mereka yang bertobat.²⁷

Tujuan pelaksanaan disiplin gerejawi adalah untuk memberikan pengajaran, pendidikan, dan pembinaan kepada jemaat agar mengarah kepada kebenaran. Calvin dalam karyanya "Institutio: Pengajaran Agama Kristen" menyatakan bahwa ada tiga tujuan dari teguran terhadap orang berdosa dalam konteks disiplin gerejawi. Pertama, agar mereka yang terus menerus hidup dalam dosa atau kejahatan tidak dianggap sebagai orang Kristen karena hal tersebut akan mencemarkan nama Yesus Kristus. Kedua, untuk melindungi orang-orang baik dari terpengaruh buruknya pergaulan dengan orang-orang jahat. Calvin menyoroti kecenderungan manusia untuk tersesat. Ketiga, agar mereka yang bersangkutan merasa malu dan mulai menyesali perbuatannya yang jahat.²⁸

Fokus utama dari setiap pelayanan yang dilakukan oleh gereja adalah untuk memuliakan Allah. Ini juga berlaku untuk pelaksanaan disiplin gerejawi, yang bertujuan agar nama Tuhan senantiasa terhormat. Disiplin gerejawi diimplementasikan dengan tujuan untuk menjaga kesucian nama Allah,

²⁷ Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 15.

²⁸ Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 267.

sehingga tindakan-tindakan yang tidak baik yang dilakukan oleh anggota jemaat tidak merusak reputasi-Nya.

Dari rumusan tujuan disiplin gerejawi yang telah dijabarkan di atas, semua aspeknya saling terkait secara jelas dan erat. Di mana pelaksanaan disiplin gerejawi memiliki tujuan yang sangat penting. Tujuan utamanya adalah untuk memuliakan Allah, memastikan keselamatan rohani jemaat, memberikan peringatan dan pengajaran kepada semua anggota jemaat agar memelihara kekudusan, serta menegaskan bahwa pintu kerajaan surga tertutup bagi orang yang terus hidup dalam dosa. Disiplin gerejawi bukan hanya sekadar upaya pemulihan individu, tetapi juga merupakan wujud dari tanggung jawab gereja dalam menjaga integritas dan kesucian jemaat secara keseluruhan. Dengan demikian, disiplin gerejawi bukanlah tindakan semata untuk menegakkan aturan, melainkan merupakan bagian integral dari upaya gereja dalam membimbing dan memelihara umat dalam iman.

C. Pelaksanaan Disiplin Gerejawi

Pelaksanaan disiplin gerejawi sangat penting dan perlu dilakukan di dalam gereja karena melalui pelaksanaan disiplin gerejawi dapat menolong warga jemaat untuk mengalami pertobatan dalam hidupnya.²⁹ Pelaksanaan disiplin gerejawi dapat menjadi sebuah alat bagi orang-orang yang berdosa

²⁹ "Penerapan Disiplin Gereja Berdasarkan Kitab Injil Sebagai Pedoman Dalam Melayani Orang-Orang Yang Termajilkan | Manna Rafflesia," accessed June 14, 2024, https://journals.sttab.ac.id/index.php/man_raf/article/view/313.

untuk menyesali akan kesalahannya dan berbalik untuk bertobat sehingga keselamatan itu boleh diterima dan mana Allah tetap dipermuliakan.³⁰

Calvin dalam pandangannya mengatakan Prosedur yang sah untuk mengucilkan seseorang adalah yang telah ditunjukkan oleh Paulus. Para penatua tidak boleh melakukannya sendiri, melainkan harus memberitahukan gereja terlebih dahulu dan mendapat persetujuan dari jemaat. Dengan demikian, tindakan tersebut dilakukan sedemikian rupa sehingga masyarakat luas bukan memimpin tindakan itu, tetapi mengamatinya sebagai saksi. Ini bertujuan untuk mencegah tindakan sewenang-wenang oleh kelompok kecil. Selain itu, dalam memanggil nama Allah, seluruh proses harus dijalankan dengan suasana khidmat yang menunjukkan bahwa Kristus hadir, sehingga tidak ada keraguan bahwa Dia sendiri adalah pemimpin dalam pengadilan tersebut.³¹

Pelaksanaan disiplin gerejawi dalam Tata Gereja Toraja di mulai dari pengembalaan khusus , cara pengembalaan khusus antara lain :

1. seorang anggota jemaat atau pejabat khusus gereja yang telah jatuh ke dalam dosa, dengan penuh kasih sayang, dinasehati dan ditegur secara pribadi oleh anggota jemaat atau majelis gereja yang mengetahuinya .hal ini sebaiknya tidak diberitakan ke seluruh jemaat, majelis gereja atau siapapun.

³⁰ Jonge, *Apa Itu Calvinisme?*, 147.

³¹ Calvin, *Institutio [Christianae religionis]*, 270.

2. Jika pihak yang dinasehati dan ditegur tidak mau mendengar, mintalah satu atau dua saudara sebagai saksi untuk turut serta memberi nasihat dan teguran.

3. Jika nasihat dan teguran ini masih tidak berhasil, informasikan masalah tersebut kepada majelis gereja agar mereka dapat memberikan nasihat dan teguran lanjutan.

4. Jika nasihat dan teguran dari majelis gereja tidak membawa hasil, terutama karena dosanya telah diketahui umum, maka disiplin gerejawi akan dikenakan kepada yang bersangkutan.

5. Jika proses 1-4 belum dilakukan tetapi masalahnya sudah diketahui umum, maka disiplin gerejawi akan dikenakan kepada yang bersangkutan setelah percakapan dengan majelis gereja.

6. Jika nasihat dan teguran yang diberikan berulang-ulang tetap tidak berhasil, maka selain menjalani disiplin gerejawi, dosanya akan diumumkan kepada seluruh anggota jemaat menggunakan formulir yang telah ditetapkan.

7. Jika anggota yang menjalani disiplin gerejawi mendengarkan dan menerima nasihat yang diberikan, ia harus mengakui dosanya di hadapan majelis gereja atau jemaat, dan semua haknya sebagai anggota sidi akan dipulihkan.

8. Jika nasihat dan teguran berulang-ulang dari majelis gereja masih tidak diindahkan dan yang bersangkutan tetap bertahan dalam dosanya, maka

masalah ini diajukan oleh majelis gereja kepada pekerja klasis untuk mendapatkan pertimbangan. Dengan persetujuan badan pekerja klasis, dosa dan nama orang tersebut diumumkan kepada jemaat menggunakan formulir yang telah ditetapkan.

9. Jika upaya tersebut tidak membawa yang bersangkutan kepada pertobatan, maka majelis gereja mengajukan masalah ini kepada rapat kerja klasis. Berdasarkan persetujuan rapat kerja klasis, tindakan terakhir yaitu pengucilan akan diberlakukan. Pengucilan dilakukan dalam kebaktian hari Minggu sesuai dengan formulir yang telah ditetapkan, setelah terlebih dahulu diumumkan kepada jemaat dua hari Minggu berturut-turut.

10. Jika anggota yang dikucilkan menyesal dan bertobat serta ingin menjadi anggota jemaat kembali, langkah-langkah berikut ditempuh:

- a. Hal ini harus dibicarakan dengan sebaik-baiknya oleh majelis gereja.
- b. Setelah diterima kembali dalam jemaat, pengumuman akan disampaikan kepada jemaat dengan menyebut nama orang tersebut dua hari Minggu berturut-turut.

c. Jika tidak ada keberatan yang sah dari anggota jemaat, penerimaan kembali dilakukan dalam ibadah jemaat menggunakan naskah liturgis yang telah ditetapkan.³²

Dari cara pelaksanaan disiplin gerejawi seperti yang telah disebut sebelumnya jelas bahwa pelaksanaan disiplin gerejawi dilaksanakan dengan cara pengembalaan yang didalamnya ada pendampingan dan per kunjungan dalam hal ini majelis gereja maupun anggota jemaat sangat berperan penting dalam pelaksanaan disiplin gerejawi sehingga pelaksanaan pendisiplinan bisa sesuai dengan tujuan dari disiplin gerejawi itu sendiri yaitu untuk kemuliaan Tuhan dan mengalami pertobatan.

³²Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*.

